



Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Kegiatan Membaca di Sekolah Dasar: Kajian *Narrative Inquiry*

Icha Fina Fanesha¹, Arti Prihatini^{1*}

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Kota Malang 65151, Indonesia

*Corresponding author: artiprihatini@umm.ac.id

Received: May 20, 2026; Revised: June 12, 2026; Accepted: August 25, 2026; Published: August 31, 2026

Abstract. Kemampuan membaca di Indonesia tergolong rendah karena peserta didik kurang antusias dalam membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan 1) kegiatan membaca pada tahap pembiasaan di fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV), 2) kegiatan membaca pada tahap pengembangan di fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV), dan 3) kegiatan membaca pada tahap pembelajaran di fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV). Subjek penelitian adalah guru fase A (Kelas II) dan fase B (Kelas IV). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca buku selama 15 menit, yang diikuti dengan kegiatan membaca nyaring dan membaca senyap. Kegiatan ini mencakup aktivitas seperti menata dan menciptakan lingkungan kaya akan teks. Selama tahap pengembangan, kegiatan membaca bersama, membaca sendiri, membaca bersama, dan membaca terpadu dilakukan. Namun, fase A (Kelas II) tidak menerapkan kegiatan membaca mandiri, karena beberapa peserta didik belum mahir membaca. Selanjutnya, tahap pembelajaran dilakukan dengan berbagai kegiatan membaca yang didukung oleh berbagai jenis dan media pembelajaran. Tahap A (Kelas II) menggunakan jenis dan media buku teks dan gambar, sedangkan pada tahap B (Kelas IV) menggunakan buku, gambar, dan audiovisual. Kesimpulannya, Gerakan Literasi Sekolah melalui berbagai kegiatan membaca dapat berkembang.

Keywords: gerakan literasi sekolah; kegiatan membaca; literasi; pembelajaran bahasa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. Pendahuluan

Banyak orang yang kurang mementingkan kemampuan membaca, terutama peserta didik yang lebih memilih bermain gawai daripada meningkatkan kemampuan membaca mereka (Bastin, 2022). Di Indonesia, kemampuan literasi tergolong rendah dengan skor di bawah rata-rata. Hal ini didasarkan pada data survei UNESCO yang menunjukkan bahwa hanya 0,001% atau 1 dari 1000 orang yang menunjukkan minat membaca (Mutji & Suoth, 2021). Sehingga, Menteri Pendidikan Indonesia berupaya meningkatkan kualitas peserta didik yang memiliki minat baca melalui program-program berkualitas, seperti pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (Widayoko & Muhandjito, 2018). Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Kemendikbud (2016) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk memperoleh dan memahami informasi melalui kegiatan seperti berbicara, membaca, menyimak, dan menulis.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan literasi secara bertahap (Rochmah & Bakar, 2021). Sekolah memiliki berbagai kegiatan untuk mengembangkan kemampuan membaca, termasuk mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah dalam kegiatan membaca yang mencakup tahap pembiasaan, pengembangan, dan

pembelajaran (Teguh, 2020). Kegiatan membaca pada tahap pembiasaan dilaksanakan melalui aktivitas membaca selama 15 menit. Kemudian, tahap pengembangan bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan kemampuan membaca dengan menyimpulkan atau menceritakan kembali isi buku, serta melalui kunjungan ke perpustakaan (Yunianika, 2019). Setelah itu, tahap pembelajaran ialah kegiatan membaca yang bersifat akademis yang diterapkan setiap jam pelajaran yang bersifat akademis yang diterapkan setiap jam pelajaran.

Tujuan adalah untuk mendorong dan mendukung peserta didik dalam kegiatan membaca dengan berbagai jenis dan media pembelajaran pada setiap mata pelajaran (Anggraeni, 2019). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dibuktikan bahwa hasil PISA menunjukkan kemampuan membaca di Indonesia sangat rendah. PISA atau Programme for International Student Assessment ialah suatu penilaian assessment sistem pendidikan. PISA merupakan evaluasi atau penilaian peserta didik yang dilakukan setiap tiga tahun sekali dalam bidang matematika, sains, dan literasi (Tohir, 2019). Sementara itu, pada tahun 2022 terjadi peningkatan posisi sebanyak 5 peringkat dalam kemampuan membaca dibandingkan dengan PISA 2018. Dengan demikian, hasil PISA 2022 di Indonesia berada di urutan ke-69–81 dari 81 negara (PISA 2022 dan Pemulihan Pembelajaran di Indonesia, 2023).

Selain hasil PISA, fakta ini juga dapat didukung oleh data dari Progress in International Reading Literacy Study. PIRLS ialah sebuah program penilaian dan penelitian Internasional yang dirancang untuk mengukur prestasi membaca di tingkat kelas empat, yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah (Martin et al., 2007). Berdasarkan hasil PIRLS 2021, peserta didik kelas empat di Indonesia menempati peringkat 49 dari 57 negara yang mengikuti tes kemampuan literasi (Mullis et al., 2007). Seperti halnya di SDN 1 Pangkalan Banteng, berdasarkan observasi pada 24 Februari 2023 di beberapa kelas, pembelajaran secara umum menunjukkan bahwa peserta didik cukup antusias, tetapi dalam kegiatan membaca peserta didik kurang antusias karena minimnya minat membaca dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kemampuan membaca peserta didik pada fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV) masih tergolong rendah.

Pada, kemampuan membaca peserta didik fase A (kelas II) masih dalam kategori kegiatan membaca permulaan, karena masih banyak peserta didik fase A (kelas II) yang masih membaca seperti mengenal huruf, suku kata, dan kalimat, serta masih belajar mengeja suku kata menjadi kalimat. Kemudian, kemampuan membaca peserta didik fase B (kelas IV) termasuk ke dalam kategori membaca lanjut karena tujuan di fase B (kelas IV) adalah memiliki kemampuan memahami, memaknai, dan menjelaskan informasi. Namun, ada beberapa peserta didik fase B (kelas IV) yang kemampuan membacanya masih dalam tahap kurangnya pemahaman mengenai makna sebuah kalimat, serta membaca secara lambat dan merasa tidak yakin dengan apa yang telah dibacanya.

Berkaitan dengan fenomena di atas, terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pelaksanaan Gerakan Literasi, yaitu analisis yang dilakukan oleh (Azimah, 2019) membahas Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran di Kelas Tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi yang tidak terimplementasikan dalam proses pembelajaran, karena tidak adanya sarana dan prasarana untuk menerapkan Gerakan Literasi. Selanjutnya, (Hastuti & Lestari, 2018) membahas Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri, yang diterapkan pada tahap pembiasaan dan pengembangan dengan cara melibatkan peserta didik dalam latihan membaca buku pengayaan selama 15 menit.

Penemuan berbeda juga dilakukan oleh (Laksmi et al., 2022) yang membahas mengenai Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 di SDN 1 Selebung, yang menunjukkan masalah membaca peserta didik, seperti pengenalan huruf, membaca kosakata, serta strategi yang dilakukan guru untuk menerapkan program SAC (Semua Anak CERDAS). Terdapat persamaan dan perbedaan yang dapat diidentifikasi antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, termasuk hasil temuan dari (Azimah, 2019). Persamaan terletak pada data penelitian yang digunakan, yaitu data berupa rekam audio. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang dilakukan, subjek penelitian terdahulu adalah guru kelas tinggi di SDN 164

Pekanbaru, sedangkan pada penelitian ini adalah guru fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV) SDN 1 Pangkalan Banteng Kalimantan Tengah.

Pada penelitian (Hastuti & Lestari, 2018), persamaannya terdapat pada instrumen penelitian yang digunakan berupa kisi-kisi wawancara dalam mengumpulkan data, sedangkan perbedaannya terletak pada rumusan masalah yang dipaparkan. Selanjutnya pada penelitian (Laksmi et al., 2022) persamaan terletak pada metode *narrative inquiry*, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian penelitian. Adapun pentingnya penelitian ini, yaitu membandingkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam kegiatan membaca di tiga tahap, sehingga penelitian ini menggunakan 2 fase yang mencakup fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV) untuk mendeskripsikan bagaimana hasil dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam kegiatan membaca di SDN 1 Pangkalan Banteng Kalimantan Tengah.

Berlandaskan uraian tersebut, maka penelitian untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (1) kegiatan membaca pada tahap pembiasaan di fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV), (2) kegiatan membaca pada tahap pengembangan di fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV), serta (3) kegiatan membaca pada tahap pembelajaran di fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *narrative inquiry*, yakni pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman individu sebagai fenomena yang diteliti (Clandinin et al., 2016). Peneliti mempelajari pengalaman manusia yang digambarkan dalam kehidupan melalui narasi pengalaman. Dalam penelitian ini, pengalaman pribadi guru yang mengajar di fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV) SDN 1 Pangkalan Banteng Kalimantan Tengah yang dinarasikan untuk mendefinisikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam kegiatan membaca di fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV).

2.1 Data dan Sumber

Data penelitian ini merupakan implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada kegiatan membaca, berdasarkan hasil wawancara terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam kegiatan membaca pada tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran di fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV) SDN 1 Pangkalan Banteng, Kalimantan Tengah. Data didapat dari kata atau kalimat yang ditranskripsikan dari rekaman audio. Peneliti menggunakan data berupa sumber data langsung dan tidak langsung. Data langsung diperoleh dari hasil wawancara mendalam secara daring dan observasi. Sumber data tidak langsung digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai media, seperti buku, jurnal, atau artikel yang berkaitan dengan penelitian (Fathoni, 2006).

2.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui wawancara. Menurut (Mappasere & Suyuti, 2019), wawancara didefinisikan sebagai proses tanya jawab antara dua individu atau lebih, di mana satu individu mengajukan pertanyaan dan individu lain memberikan jawaban terkait dengan topik atau objek yang akan dibahas. Dalam penelitian ini, digunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tujuan memperoleh informasi dan pemahaman yang mendalam dari narasumber mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam kegiatan membaca di SDN 1 Pangkalan Banteng, Kalimantan Tengah.

Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mengumpulkan data. Menurut (Rukin, 2019), observasi bertujuan untuk mendeskripsikan suatu hal yang akan diteliti lebih lanjut, kegiatan yang berlangsung, serta pihak yang terlibat. Peneliti melakukan observasi dalam keadaan yang wajar dan tidak mengubah apa pun. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, karena peneliti terlibat dalam pembelajaran di beberapa kelas untuk mengukur dan mengamati kemampuan membaca peserta didik, serta menemukan masalah yang ada di

lapangan. Selain itu, peneliti juga terlibat dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Observasi di dalam kelas dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan membaca

2.3 Analisis Data

Analisis data dijelaskan sebagai langkah untuk menyusun data yang dikumpulkan dari hasil wawancara (Sarosa, 2021). Terdapat langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam kegiatan membaca di SDN 1 Pangkalan Banteng Kalimantan Tengah. Langkah-langkah tersebut mencakup pengambilan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengambilan data dilakukan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada kegiatan membaca di fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV), melalui wawancara dengan guru atau wali kelas fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV), serta observasi terhadap beberapa kegiatan membaca di kelas.

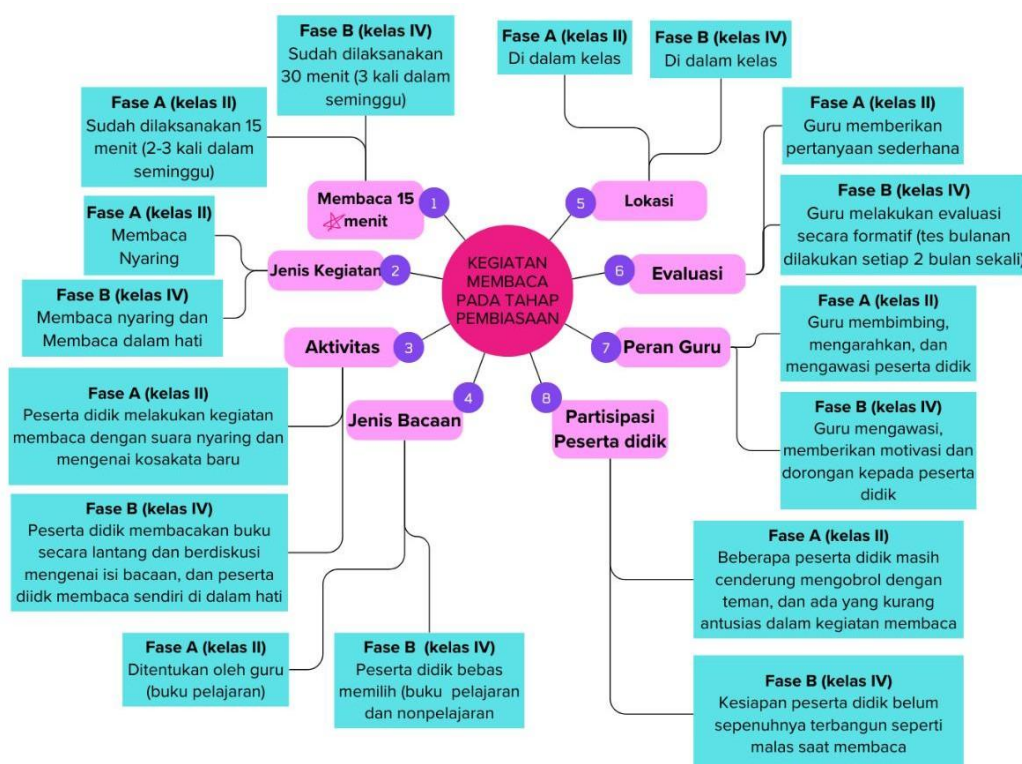
Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dan signifikan dari transkrip wawancara serta mengelompokkan jenis data sesuai dengan rumusan masalah. Langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk kalimat, teks, atau kutipan yang bersifat naratif atau narasi, sehingga penyajian data dilakukan sesuai dengan pedoman Gerakan Literasi Sekolah. Kemudian, kesimpulan dibuat untuk memberikan uraian singkat.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dipaparkan berdasarkan tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Kegiatan Membaca pada Tahap Pembiasaan

Hasil temuan menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan pada Gerakan Literasi Sekolah dalam kegiatan membaca di tahap pembiasaan fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV). Perbedaan disebabkan oleh karakteristik peserta didik di dua fase tersebut yang dipaparkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Temuan Kegiatan Membaca pada Tahap Pembiasaan

Gambar 1 menjelaskan bahwa dua fase tersebut menunjukkan perbedaan kegiatan membaca pada tahap pembiasaan. Perbedaan tersebut mencakup (1) kegiatan membaca 15 menit, (2) jenis kegiatan membaca, (3) aktivitas peserta didik, (4) jenis bacaan, (5) lokasi, (6) evaluasi, (7) peran

guru, dan (8) partisipasi peserta didik fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV). Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam kegiatan membaca pada tahap pembiasaan, guru menerapkan aktivitas membaca 15 menit untuk menanamkan kebiasaan membaca peserta didik fase A (kelas II) dan fase B (IV).

*"Kalau di kelas II sudah menerapkan membaca **15 menit**, akan tetapi tidak dilakukan setiap hari biasanya **2-3 hari dalam seminggu** menyesuaikan dengan waktu luang" (K, Google Meet).*

Pada fase B (kelas IV) telah menerapkan pembiasaan membaca, namun kegiatan membaca tersebut tidak dilakukan dengan durasi 15 menit seperti biasanya. Guru fase B (kelas IV) memberikan waktu lebih banyak pada peserta didik, dilihat dari kutipan berikut:

"Di kelas IV biasanya waktu pembiasaan atau membaca sebelum pembelajaran itu, saya beri waktu sekitar 30 menit dan dilaksanakan 2 hari dalam seminggu. Jika ada jam kosong, saya mengarahkan peserta didik untuk membaca" (F, Google Meet).

Dari observasi yang dilakukan bahwa fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV) melibatkan kegiatan yang serupa, yaitu pembiasaan membaca selama sekitar 15-30 menit sebelum pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Akan tetapi, durasi yang dimiliki oleh kedua fase tersebut berbeda karena setiap fase memiliki kegiatan membacanya masing-masing. Adapun langkah-langkah dalam aktivitas membaca pada tahap pembiasaan, yaitu:

"Biasanya jenis kegiatan membaca pada pembiasaan ini lebih sering menggunakan membaca nyaring. Karena kalau membaca dalam hati peserta didik belum semua menguasai." (K, Google Meet).

Pada fase B (kelas IV) jenis kegiatan membaca hampir serupa dengan fase A (kelas II) yaitu melibatkan kegiatan membaca nyaring, tetapi fase B (kelas IV) juga menerapkan kegiatan membaca dalam hati.

*"Untuk seluruh peserta didik jenis kegiatan membaca yang saya terapkan biasanya membaca **secara bergantian dengan suara yang nyaring, dan membaca dalam hati** yang dilakukan secara mandiri dengan tepat." (F, Google Meet).*

Jadi, jenis kegiatan membaca fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV) telah disesuaikan dengan kegiatan membaca yang dilaksanakan pada tahap pembiasaan. Namun, fase A (kelas II) tidak melakukan kegiatan membaca dalam hati karena beberapa peserta didik belum mahir membaca, sehingga kegiatan tersebut belum dapat dilaksanakan dengan baik, sedangkan fase B (kelas IV) peserta didik sudah menguasai kegiatan membaca nyaring secara bergantian dan membaca dalam hati secara mandiri dengan baik. Dalam kegiatan membaca pada pembiasaan membaca selama 15-30 menit, guru menentukan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

*"Biasanya pada pembiasaan ini akan berkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga saya yang **menentukan dan memilih bahan bacaan untuk anak-anak**. Untuk kegiatannya saya dan peserta didik lakukan **di ruang kelas** dengan memanfaatkan **pojok baca**" (K, Google Meet).*

Pada peserta didik fase B (kelas IV), peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih bahan bacaan untuk mendukung peningkatan kemampuan peserta didik, terdapat pada kutipan di bawah ini.

*"Saya **bebaskan peserta didik untuk memilih bahan bacaan** yang biasanya berupa dongeng, buku cerita atau fiksi dilakukan **di dalam kelas**" (F, Google Meet).*

Guru menentukan jenis buku dengan tujuan untuk mendukung kegiatan membaca. Pada fase A (kelas II), guru memilih buku sesuai dengan yang akan diajarkan, sedangkan di fase B (kelas IV) guru memberikan keleluasaan untuk peserta didik memilih buku sesuai dengan minat mereka. Guru memanfaatkan berbagai jenis buku termasuk buku pelajaran dan nonpelajaran, untuk meningkatkan minat baca dan memudahkan pemahaman informasi pada peserta didik. Setelah menyelesaikan kegiatan membaca dalam tahap pembiasaan, guru melakukan evaluasi untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap isi bacaan. Evaluasi pada fase A (kelas II) dilakukan dengan memberikan rangsangan atau stimulus.

*"Evaluasi yang saya lakukan dengan **memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana** kepada peserta didik" (K, Google Meet).*

Berbeda dengan fase A (kelas II), evaluasi fase B (kelas IV) dilakukan untuk menilai dan mengukur kemampuan membaca peserta didik selama tahap pembiasaan melalui penilaian bentuk formatif.

*"Sejauh ini evaluasi yang saya terapkan itu secara umum yang **berbentuk formatif**, seperti lancar, cukup lancar, dan tidak lancar. Evaluasi saya lakukan setiap dua bulan sekali" (F, Google Meet).*

Berdasarkan kutipan dari K dan F, menunjukkan bahwa evaluasi yang diterapkan pada kedua fase tersebut memiliki perbedaan yang signifikan. Pada fase A (kelas II), guru melakukan penilaian dengan mengajukan pertanyaan terkait dengan isi bacaan yang bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik, sedangkan fase B (kelas IV) evaluasi pada kegiatan membaca dalam tahap pembiasaan dilakukan dalam bentuk formatif dan dilaksanakan setiap dua bulan sekali. Selain itu, guru juga memiliki peran yang signifikan pada kegiatan membaca dalam tahap pembiasaan.

*"Saya yang **membimbing dan mengarahkan** peserta didik. biasanya saya keliling untuk **mengawasi** dan melihat perkembangan peserta didik saat pembiasaan" (K, Google Meet).*

Setiap guru mempunyai tanggung jawab dalam mengelola pelaksanaan aktivitas membaca selama 15-30 menit. Peran tersebut tergantung pada keaktifan peserta didik. Sehingga, guru fase B (kelas IV) berperan dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didiknya, seperti pada kutipan di bawah ini:

*"Pada kegiatan membaca ini, saya lebih **memberikan motivasi dan dorongan** untuk peserta didik agar tetap meningkatkan kemampuan membacanya" (F, Google Meet).*

Pada fase A (kelas II), guru memberikan pengawasan dan bimbingan dengan tujuan agar peserta didik memahami isi bacaan. Setelah itu, guru akan memberikan pertanyaan yang terkait dengan informasi dalam bacaan, seperti tema, topik, dan memberikan penjelasan singkat. Sedangkan fase B (kelas IV), guru memberikan motivasi sebagai usaha dalam meningkatkan

kemampuan membaca peserta didik serta memastikan pemahaman terhadap informasi yang terkandung dalam isi bacaan. Semua kegiatan tersebut sangat bergantung pada partisipasi peserta didik. Partisipasi peserta didik menjadi penting karena untuk mengetahui perkembangan selama tahap pembiasaan. Berikut kutipan yang berkaitan dengan keterlibatan atau partisipasi peserta didik:

"Saat membaca terkadang ada peserta didik yang mengobrol dengan teman sebangkunya, dan ada yang malas saat membaca. Maka dari itu kelas II perlu diawasi dan dibimbing" (K, Google Meet).

Dengan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan membaca 15 menit pada kegiatan membaca dalam tahap pembiasaan, guru dapat melihat dan mengamati perkembangan mereka. Beberapa peserta didik mungkin belum sepenuhnya siap terlibat dalam kegiatan tersebut, sehingga guru perlu mengawasi peserta didik fase B (kelas IV).

"Peserta didik belum sepenuhnya siap, karena masih ada peserta didik yang malas saat membaca. saya sebagai guru harus meluangkan waktu lebih banyak untuk memperhatikan peserta didik dalam kegiatan membaca" (F, Google Meet).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian peserta didik menunjukkan kurangnya minat membaca dalam tahap pembiasaan. Akan tetapi, partisipasi peserta didik memiliki peran penting dalam kegiatan membaca pada tahap pembiasaan, jika tanggapan peserta didik kurang positif maka kegiatan membaca selama 15 menit mungkin tidak tercapai sepenuhnya. Di fase A (kelas II), partisipasi peserta didik masih belum sepenuhnya aktif karena beberapa peserta didik masih terlibat dalam obrolan dengan teman sebangkunya, sedangkan ada peserta didik yang malas saat membaca.

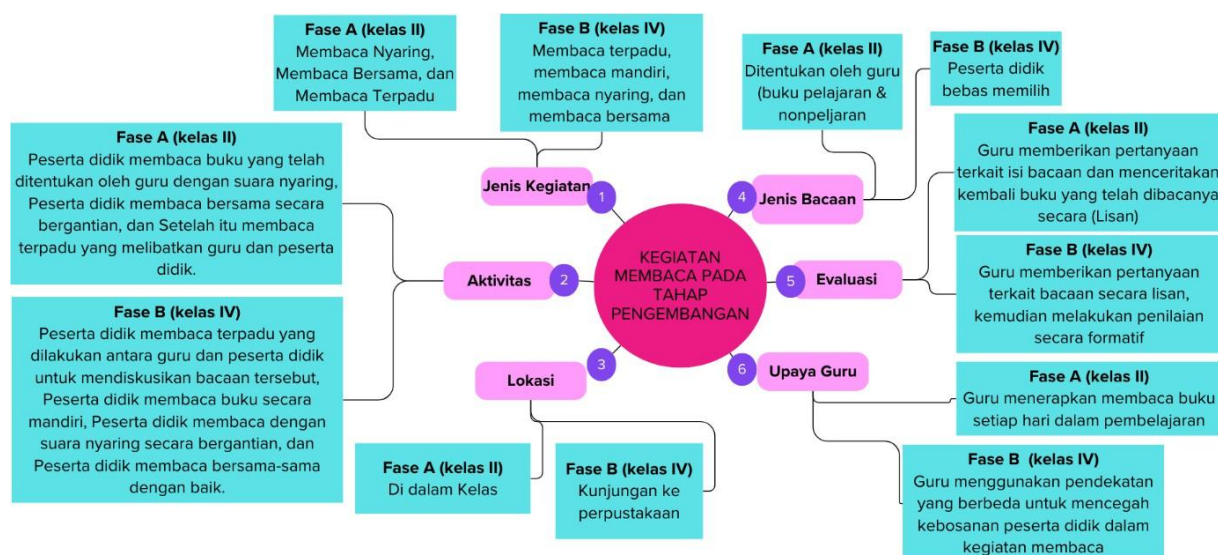
Hal serupa juga ditemukan di fase B (kelas IV) di mana belum semua peserta didik secara optimal karena masih ada yang kurang termotivasi saat membaca. Sehingga, peran guru di dalam kelas pada tahap ini sangat diperlukan dalam mengawasi peserta didik agar kegiatan membaca yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Selain kegiatan membaca 15 menit pada tahap pembiasaan, terdapat beberapa kegiatan lainnya seperti peserta didik mengelola sarana dan menciptakan lingkungan kaya literasi.

3.2 Kegiatan Membaca pada Tahap Pengembangan

Berikut hasil temuan ini menunjukkan adanya berbagai Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam kegiatan membaca pada tahap pengembangan di fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV) pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah dalam kegiatan membaca pada tahap pengembangan memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahap pembiasaan. Pada kegiatan membaca pada tahap pengembangan terdapat peningkatan dalam penerapannya dengan adanya langkah-langkah kegiatan membaca seperti membaca mandiri, membaca bersama, membaca nyaring, dan membaca terpadu tetapi tidak semua jenis kegiatan terimplementasikan di tahap pengembangan.

*"Kurang lebih hampir sama dengan aktivitas membaca dalam pembiasaan. Namun pada tahap pengembangan saya juga menerapkan kegiatan **membaca bersama, membaca nyaring, dan membaca terpadu**. Misalnya kegiatan membaca nyaring bersama peserta didik, kemudian dilakukan secara bergantian. Setelah itu, membaca terpadu dilakukan untuk memberikan pemahaman terkait isi bacaan" (K, Google Meet).*



Gambar 2. Temuan Kegiatan Membaca pada Tahap Pengembangan

Pelaksanaan kegiatan membaca ini tidak sebatas hanya mencakup aktivitas membaca nyaring dan membaca dalam hati, tetapi mencakup berbagai aktivitas membaca fase B (kelas IV), seperti pada kutipan di bawah ini:

*"Untuk tahap pengembangan ini **membaca bersama**, dengan cara bergantian (**membaca mandiri**), serta dilakukan dengan suara yang **nyaring**. Terkadang juga menerapkan **membaca terpadu**, akan tetapi saya lebih dominan menerapkan **membaca bersama dan saling membantu**" (F, Google Meet).*

Berdasarkan pengamatan, kegiatan membaca pada tahap pengembangan meliputi membaca bersama, membaca nyaring, membaca mandiri, dan membaca terpadu. Gambar menunjukkan kegiatan membaca bersama dan kemudian mendiskusikan isi buku nonpelajaran atau buku pelajaran. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya dilakukan pada kegiatan membaca bersama tetapi berbagai kegiatan membaca juga dilakukan. Ditemukan bahwa kegiatan membaca pada tahap pengembangan di fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV), terdapat berbagai kegiatan membaca yang dilakukan oleh peserta didik dan guru.

Pada fase A (kelas II), guru menerapkan berbagai kegiatan membaca pada tahap perkembangan termasuk membaca bersama dengan bergiliran dan suara nyaring, serta membaca terpadu yang dilakukan untuk menguatkan pemahaman peserta didik, sedangkan fase B (kelas IV) kegiatan membaca hampir sama dengan sebelumnya yaitu menerapkan kegiatan membaca bersama secara bergantian (membaca mandiri), serta dilakukan dengan suara nyaring dan membaca terpadu yang melibatkan guru dan peserta didik. Setelah itu, kegiatan membaca pada tahap pengembangan juga harus didukung dengan kegiatan kunjungan ke perpustakaan yang dapat menunjang dan meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, sehingga mereka tidak merasa bosan saat membaca di kelas.

*"Kegiatan **kunjungan ke perpustakaan** belum saya terapkan. Biasanya saya memerintahkan peserta didik untuk **meminjam buku di perpustakaan, lalu membacanya di dalam kelas**. Agar saya lebih mudah mengawasi dan membimbing peserta didik" (K, Google Meet).*

Kunjungan ke perpustakaan memiliki peran penting dalam tahap pengembangan, tidak hanya sebagai pemanfaatan fasilitas yang tersedia di sekolah. Akan tetapi, untuk mendorong

keterlibatan peserta didik dalam kegiatan membaca, perlu diberikan kepada mereka kebebasan untuk memilih buku sesuai minat mereka.

*"Di fase B (kelas IV) kegiatan membaca di dalam perpustakaan sudah saya terapkan tetapi kegiatan **berkunjung saya jadwalkan di setiap hari sabtu**" (F, Google Meet).*

Berdasarkan observasi yang dilakukan, gambar di atas menunjukkan adanya kegiatan kunjungan ke perpustakaan. Kunjungan ke perpustakaan dilakukan sebagai bentuk kegiatan membaca untuk mendukung pengembangan minat baca seperti pengenalan huruf dan kegiatan diskusi untuk mendalami bahan bacaan. Pada fase A (kelas II), peserta didik hanya diperbolehkan meminjam buku dari perpustakaan dan membacanya di dalam kelas. Hal ini dikarenakan peserta didik fase A (kelas II) belum menunjukkan tingkat kedisiplinan, sehingga guru akan lebih mudah memberikan pengawasan dan bimbingan yang lebih intensif selama kegiatan membaca di kelas. Fase B (kelas IV) peserta didik hanya berkunjung ke perpustakaan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai bahan bacaan yang ada di perpustakaan sehingga memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menentukan buku yang ingin dibaca.

*"Biasanya di tahap ini saya lebih menggunakan **buku pelajaran**. Tapi kadang juga menggunakan **buku pengayaan atau nonpelajaran**." (K, Google Meet)*

Hal tersebut juga serupa dengan bahan bacaan yang ditentukan oleh guru dalam kegiatan membaca pada tahap pengembangan fase B (kelas IV) yang terdapat pada kutipan di bawah ini:

*"Peserta didik biasanya memilih **buku yang ingin dibacanya**, tapi juga kadang saya yang memilihkan ingin menggunakan buku apa. Biasanya anak-anakya memilih **buku nonpelajaran** dan ada juga yang milih **buku pelajaran**" (F, Google Meet)*

Jenis buku yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan membaca peserta didik. Guru fase A (kelas II) menentukan buku sesuai dengan topik pembelajaran, sedangkan guru fase B (kelas IV) memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menentukan buku. Dari yang diimplementasikan fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV) dengan jenis bahan bacaan yang disesuaikan, maka ada evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan tersebut. Evaluasi dilakukan agar mengetahui perkembangan kegiatan membaca peserta didik pada tahap pengembangan.

*"Ya, **memberikan pertanyaan tentang isi buku**. Dan kemudian saya menyuruh peserta didik untuk, **menceritakan kembali** yang telah di bacanya. Atau, kadang peserta didik memberikan kesimpulan" (K, Google Meet).*

Setiap guru menggunakan bentuk evaluasi yang berbeda untuk menilai kemampuan membaca peserta didik fase B (kelas IV) yang meliputi penilaian baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk penilaian formatif. Meskipun evaluasi ini berbeda dengan yang dilakukan fase A (kelas II), tetapi keduanya memiliki tujuan yang serupa. Berikut evaluasi yang dilakukan guru fase B (kelas IV), sebagai berikut:

*"Evaluasi saya lakukan yaitu **memberikan pertanyaan** apa yang telah dibaca, agar peserta didik paham terkait isi bacaan. Evaluasi yang saya lakukan juga **berbentuk penilaian formatif**" (F, Google Meet).*

Berdasarkan kutipan dari K dan F, dapat dilihat bahwa evaluasi yang diterapkan pada tahap pengembangan serupa dengan tahap pembiasaan. Pada tahap A (kelas II), guru melakukan

evaluasi dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai isi bacaan, dan setelah itu peserta didik menceritakan kembali apa yang telah dibacanya, sedangkan pada tahap B (kelas IV) guru menggunakan dua bentuk evaluasi, yaitu memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman mengenai isi bacaan dan dengan menerapkan evaluasi formatif yang dilakukan setiap dua bulan sekali. Guru juga berusaha mengembangkan dan mempertahankan kemampuan membaca peserta didik fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV) dalam kegiatan membaca pada tahap pengembangan, yaitu:

*"Upaya yang saya lakukan yaitu dengan **menerapkan kegiatan membaca setiap hari, bukan hanya buku pelajaran saja. Tetapi juga buku nonpelajaran yang tidak lepas dari kegiatan membaca**" (K, Google Meet).*

Dalam kegiatan membaca pada tahap pengembangan di fase B (kelas IV), guru berupaya untuk mempertahankan minat baca peserta dengan menggunakan pendekatan yang beragam setiap harinya, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca peserta didik, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

*"Upaya yang saya lakukan dengan **menggunakan pendekatan berbeda, agar peserta didik tidak merasa bosan dengan kegiatan membaca, misalnya metode tutor sejawat**" (F, Google Meet).*

Guru melakukan upaya yang sangat beragam, disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam mempertahankan minat baca untuk membentuk kebiasaan membaca. Fase A (kelas II) guru menerapkan kegiatan membaca setiap hari sebagai bagian dari proses pembelajaran, yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik, sedangkan fase B (kelas IV) guru mencoba menerapkan pendekatan yang menarik dalam kegiatan membaca. Selain itu, kegiatan pada tahap pengembangan tidak hanya dilakukan dengan merespon buku pengayaan, berkunjung ke perpustakaan, dan memilih buku bacaan, serta kegiatan berdiskusi.

3.3 Kegiatan Membaca pada Tahap Pembelajaran

Hasil temuan dilakukan untuk menarasikan pengalaman guru pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam kegiatan membaca di fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV) yang menunjukkan bahwa adanya beragam kegiatan membaca. Uraian gambar di atas menunjukkan hasil dari kegiatan tersebut dilakukan oleh peserta didik pada tahap pembelajaran. Pada kegiatan membaca dalam tahap pembelajaran guru mengimplementasikan kegiatan membaca di sela-sela jam pembelajaran. Adapun kegiatan membaca buku yang dilakukan pada tahap pembelajaran mencakup aktivitas membaca nyaring, membaca mandiri, membaca bersama, dan membaca terpadu dengan menggunakan berbagai jenis dan media dalam kegiatan membaca dalam proses pembelajaran di kelas.

*"Kalau **kegiatan membaca nyaring, bersama, dan terpadu** itu kami terapkan di semua mata pelajaran. Jadi, jamnya yang menyesuaikan" (K, Google Meet).*

Di fase B (kelas IV), kegiatan membaca telah diterapkan di seluruh mata pelajaran. Kegiatan ini sesuai dengan jadwal pembelajaran di kelas, yang melibatkan kegiatan membaca yang telah diterapkan dalam tahap pembelajaran seperti membaca nyaring, membaca bersama, membaca mandiri, dan membaca terpadu.

*"Aktivitas **membaca yang dilakukan pada tahap pengembangan ini juga kita terapkan dalam tahap pembelajaran saat jam pembelajaran langsung.**" (F, Google Meet).*



Gambar 3. Temuan Kegiatan Membaca pada Tahap Pembelajaran

Berdasarkan kutipan F dan K dijelaskan bahwa kegiatan membaca dalam tahap pembelajaran telah diimplementasikan di seluruh mata pelajaran, disesuaikan dengan jam pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kegiatan tersebut, maka diperlukan jenis bacaan dan media yang menarik dalam kegiatan membaca dalam tahap pembelajaran seperti gambar dan buku teks. Hal dilihat pada kutipan di bawah ini:

*"Biasanya jenis dan media yang saya digunakan dengan membuat atau **menempelkan poster** di dalam kelas, kadang juga menggunakan **buku teks**. Kemudian saya membuat **papan kreatif**, agar peserta didik dapat menempelkan hasil tulisannya. Tujuannya untuk memberikan rangsangan dan memotivasi kepada peserta didik untuk **mempelajari makna dari poster atau tulisan**." (K, Google Meet).*

Untuk mendukung kegiatan membaca di fase B (kelas IV) di seluruh mata pelajaran, diperlukan berbagai jenis dan media yang mendukung kegiatan membaca di dalam kelas. Jenis dan Media yang dimanfaatkan meliputi buku pelajaran dan nonpelajaran, teks, poster, video, dan audiovisual yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

*"Nah, untuk jenis dan medianya sendiri. Saya menggunakan **buku pelajaran dan nonpelajaran**. Kemudian media **audiovisual** untuk menunjang minat baca peserta didik, kemudian nanti dikaitkan dengan pembelajaran. Selain itu saya juga menggunakan **poster**" (F, Google Meet).*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan adanya penggunaan jenis dan media dalam kegiatan membaca pada proses pembelajaran berupa video pembelajaran, gambar, dan buku teks. Video pembelajaran juga merupakan media yang digunakan untuk menjadi kegiatan membaca tergantung pada konteksnya, video pembelajaran ini digunakan untuk membantu peserta didik untuk mendapatkan pemahaman informasi dari video tersebut. Kemudian, ditemukan juga penggunaan jenis bacaan berupa gambar yang digunakan untuk memberikan stimulus kepada pembelajar agar mereka dapat memahami informasi dan mempelajari maknanya. Selain itu, dalam kegiatan membaca pada tahap ini, guru bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan evaluasi dengan menyampaikan isi bacaan.

*"Nanti setelah kegiatan membaca, saya akan **memberikan pertanyaan tentang isi bacaan**. Kemudian mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk*

menceritakan kembali atau menyimpulkan dari buku yang telah dibacanya” (K, Google Meet).

Setelah kegiatan membaca pada tahap pembelajaran di fase B (kelas IV), evaluasi yang dilakukan berbeda dari tahap-tahap sebelumnya. Di tahap pembelajaran, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk buku yang harus mereka baca. Kegiatan ini tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di luar waktu pembelajaran.

*“Saya mengarahkan peserta didik untuk **menuliskan (apa yang telah dibacanya)**. Untuk kegiatan diluar jam sekolah, saya terapkan untuk membaca 1 cerita kemudian menuliskan judul cerita, isi bacaan, dan sumber buku.” (F, Google Meet).*

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa kegiatan membaca dalam tahap pembelajaran ini guru melakukan penilaian terhadap pemahaman peserta didik mengenai isi bacaan yang sudah mereka baca. Guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, dan mengawasi peserta didik dalam kegiatan membaca di kelas selama proses pembelajaran.

*“Saya **membimbing, mengarahkan, dan mengawasi** aktivitas membaca peserta didik. Kalau tidak diawasi, anak-anak justru banyak mengobrol teman-temannya” (K, Google Meet).*

Guru memiliki peran masing-masing dalam kegiatan membaca di kelas. Guru fase B (kelas IV) berperan dalam mendampingi dan memperhatikan peserta didiknya, seperti pada kutipan di bawah ini:

*“Kalau aktivitas membaca di sela-sela jam pembelajaran, ya biasanya saya **perhatikan dan dampingi** peserta didik pada kegiatan tersebut” (F, Google Meet).*

Berdasarkan observasi yang dilakukan, kegiatan membaca pada tahap pembelajaran telah dilaksanakan pada setiap fase. Kegiatan membaca yang meliputi membaca nyaring, membaca mandiri, membaca bersama, dan membaca terpadu dengan dukungan berbagai jenis dan media disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kegiatan membaca pada tahap pembelajaran peserta didik juga diminta untuk menulis cerita yang menarik berdasarkan gambar yang diberikan oleh guru. Kegiatan ini dapat membantu memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mengembangkan cerita dari gambar tersebut dengan menggunakan kalimat yang baik.

Pembahasan

Kegiatan Membaca pada Tahap Pembiasaan

Peserta didik fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV) melakukan berbagai jenis kegiatan membaca pada tahap pembiasaan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik. Berdasarkan hasil temuan, dijelaskan bahwa fase A (kelas II), guru menerapkan kegiatan membaca selama 15 menit yang dilakukan 2-3 kali dalam seminggu sebelum proses pembelajaran dengan menerapkan kegiatan membaca nyaring. Kegiatan membaca nyaring dilakukan dengan membaca buku dengan suara keras. Temuan ini serupa dengan penelitian sebelumnya (Hastuti & Lestari, 2018) yang menunjukkan adanya upaya pembiasaan yang dilakukan dengan menerapkan kegiatan reading aloud yang sama-sama dilaksanakan di kelas rendah. Kegiatan di fase A (kelas II) dilaksanakan di ruang kelas dengan menggunakan materi bacaan yang telah ditentukan oleh guru.

Guru memberikan pengawasan, arahan, dan bimbingan peserta didik, serta dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk meningkatkan pemahaman dalam

memahami, menemukan informasi, dan kemampuan untuk mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Hal ini serupa dengan penelitian (Rohim and Rahmawati) bahwa dalam tahap pembiasaan ini guru dapat memberi rangsangan dengan pertanyaan sederhana terkait dengan buku yang sedang mereka baca. Akan tetapi, temuan penelitian ini di fase A (kelas II) menggunakan buku pelajaran yang berkaitan dengan proses pembelajaran sedangkan pada penelitian (Rohim and Rahmawati) menggunakan buku dongeng atau cerita dalam tahap pembiasaan. Selain itu, dalam tahap pembiasaan ini kegiatan membaca tidak hanya untuk mengajarkan peserta didik dalam membaca, tetapi juga kegiatan untuk mengevaluasi partisipasi peserta didik.

Partisipasi atau keaktifan peserta didik dalam berbagai kegiatan akan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, serta memberikan pemahaman terkait informasi. Akan tetapi, sebagian peserta didik fase A (kelas II) belum menunjukkan keterlibatan atau keaktifan penuh karena belum mahir membaca dengan baik, cenderung kurang antusias saat membaca, dan suka mengobrol dengan temannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Aswat et al., 2020) bahwa peserta didik menunjukkan kurangnya minat dalam membaca buku, karena peserta didik lebih memilih berinteraksi dengan teman-temannya daripada menghabiskan waktu untuk membaca. Sementara itu, fase B (kelas IV) guru melakukan kegiatan membaca 30 menit yang diterapkan 2 hari dalam seminggu yakni kegiatan membaca nyaring dan membaca dalam hati.

Pada tahap pembiasaan ini, kegiatan membaca dilakukan secara bergantian dengan suara nyaring dan membaca dalam hati yang dilakukan peserta didik di ruang kelas. Selain itu, peserta didik diberi keleluasaan untuk memilih bahan bacaan yang mereka inginkan. Hal ini serupa dengan temuan penelitian sebelumnya (Halimah and Marlini) bahwa program tersebut dilaksanakan melalui penggunaan buku cerita di kelas tingg yang melibatkan dua jenis aktivitas membaca yakni membaca dengan suara nyaring dan membaca dalam hati. Akan tetapi, pada temuan (Azimah, 2019) durasi kegiatan dalam tahap pembiasaan hanya 15 menit, sedangkan dalam temuan ini fase B (kelas IV) dilakukan selama 30 menit. Setelah kegiatan membaca selesai, guru melakukan evaluasi berupa penilaian formatif untuk mengetahui sejauh mana pemahaman membaca peserta didik fase B (kelas IV).

Hal ini serupa dengan temuan penelitian (Septiary, 2020) bahwa evaluasi formatif dilakukan di tengah-tengah pelaksanaan Gerakan Literasi untuk mengukur perkembangan kemampuan membaca peserta didik yang dilakukan setiap bulan. Namun, pada temuan ini fase B (kelas IV) evaluasi dilakukan setiap dua bulan sekali, sedangkan pada temuan (Septiary, 2020) penilaian dilakukan setiap hari Senin di minggu kedua setiap bulannya. Evaluasi dilakukan untuk mengukur kemampuan membaca peserta didik dan menilai tingkat keaktifan peserta didik fase B (kelas IV). Karena keaktifan atau partisipasi peserta didik fase B (kelas IV) belum sepenuhnya terbentuk dan malas saat membaca, sehingga guru perlu memberikan pengawasan dan motivasi kepada peserta didik saat membaca.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Syafa'atul et al.; Prihatini and S. Sugiarti, "Pembelajaran Multiliterasi: Implementasinya Dalam Pelatihan Pengembangan Model Pembelajaran Guru SMA Di Malang"; Prihatini et al.) bahwa guru memegang peran penting dalam mengawasi untuk memastikan kegiatan tersebut, serta memberikan motivasi agar dapat mengetahui kemampuan dan kesiapan peserta didik dalam kegiatan membaca. Namun, terdapat kegiatan lain yang mengikutsertakan peserta didik dalam aktivitas mengelola sarana serta menciptakan lingkungan yang kaya akan literasi. Semua peserta didik berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan kaya akan literasi, yang kemudian diikuti dengan aktivitas menata karya teks di perpustakaan.

Kegiatan Membaca pada Tahap Pengembangan

Jenis kegiatan membaca pada tahap pengembangan fase A (kelas II) terdapat 3 jenis kegiatan membaca yang diterapkan. Pertama, peserta didik membaca buku yang telah ditentukan oleh guru dengan aktivitas membaca nyaring. Kedua, guru mengarahkan peserta didik untuk

membaca bersama-sama secara bergantian. Ketiga, terdapat aktivitas membaca terpadu yang melibatkan guru dan peserta didik. Hal tersebut serupa dengan temuan penelitian (Halimah & Marlina, 2019) bahwa pada kelas rendah hanya menerapkan kegiatan membaca yang meliputi membaca nyaring dan membaca bersama. Terdapat sedikit perbedaan pada kegiatan membaca yang telah diterapkan dalam kedua penelitian tersebut, pada penelitian (Halimah & Marlina, 2019) hanya menerapkan dua langkah atau kegiatan membaca sedangkan pada penelitian ini fase A (kelas II) menerapkan 3 kegiatan membaca yang dilakukan di kelas rendah.

Pada kegiatan membaca pada tahap pengembangan perlu melakukan pengembangan dengan memanfaatkan fasilitas sekolah, seperti melakukan kunjungan ke perpustakaan. Akan tetapi, peserta didik fase A (kelas II) tidak menerapkan kunjungan perpustakaan sekolah karena tingkat disiplin peserta didik yang kurang terarah. Jadi, guru hanya mengizinkan dan memperbolehkan peserta didik untuk meminjam buku dari perpustakaan, dan buku yang digunakan peserta didik fase A (kelas II) masih ditentukan oleh guru, termasuk buku pelajaran dan buku nonpelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Hastuti & Lestari, 2018) bahwa penggunaan sudut baca di dalam kelas juga terbukti efektif dalam literasi di sekolah, sehingga peserta didik tidak perlu datang ke perpustakaan.

Dari kegiatan membaca tersebut, guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk menceritakan kembali secara lisan tentang isi bacaan sebagai bagian dari evaluasi guru selama kegiatan membaca pada tahap pengembangan fase A (kelas II). Evaluasi tersebut serupa dengan temuan penelitian sebelumnya (Azimah, 2019) bahwa peserta didik menceritakan kembali apa yang telah dibaca dengan menggunakan bahasanya sendiri, kegiatan tersebut dilakukan ketika peserta didik selesai membaca buku nonpelajaran. Namun, pada temuan (Azimah, 2019) evaluasi dilakukan pada kelas tinggi sedangkan pada penelitian ini evaluasi dilakukan pada kelas rendah yaitu fase A (kelas II) dengan membaca buku pelajaran. Perbedaan subjek penelitian dan jenis buku yang digunakan menyebabkan perbedaan kegiatan membaca pada tahap pengembangan.

Selain itu, peran guru tidak hanya memberikan pengawasan dan bimbingan kepada peserta didik tetapi juga menjaga minat baca peserta didik dengan menciptakan kebiasaan membaca buku setiap hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hsb) bahwa untuk menumbuhkan kemampuan membaca peserta didik tidak hanya dilakukan pada waktu tertentu saja, tetapi juga dengan melakukan kegiatan membaca buku selama proses pembelajaran memiliki peran yang efektif untuk mengembangkan dan mempertahankan minat baca peserta didik. Sedangkan, fase B (kelas IV) terdapat empat jenis kegiatan membaca yang dilaksanakan, yaitu membaca buku secara mandiri, membaca bersama dan bergantian, membaca nyaring, dan membaca terpadu yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mendiskusikan isi bacaan.

Keempat kegiatan membaca tersebut juga sejalan dengan temuan (Halimah & Marlina, 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat langkah-langkah membaca pada tahap pengembangan, antara lain membaca nyaring, kegiatan membaca terpadu yang dilakukan secara berkelompok, membaca bersama, dan membaca mandiri. Hal ini memunculkan kesamaan keempat kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan membaca pada tahap pengembangan yang diterapkan di kelas tinggi. Namun, membaca terpadu pada penelitian (Halimah & Marlina, 2019) dilakukan dengan membentuk kelompok, sedangkan pada penelitian fase B (kelas IV) kegiatan membaca terpadu dilaksanakan dengan melibatkan guru dan peserta didik. Berbeda dengan fase A (kelas II) yang hanya memanfaatkan pojok baca di kelas, fase B (kelas IV) melakukan kunjungan ke perpustakaan yang diadakan setiap hari Sabtu.

Kunjungan perpustakaan dilakukan dengan kegiatan membaca dan berdiskusi untuk memahami informasi dan memahami ide pokok dari isi bacaan. Sehingga peserta didik bebas memilih bahan bacaan baik berupa buku pelajaran dan nonpelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rohim and Rahmawati) bahwa kegiatan membaca dengan melakukan kunjungan ke perpustakaan yang dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan membaca peserta didik pada tahap pengembangan. Berdasarkan kegiatan membaca tersebut, guru melakukan

evaluasi dengan memberikan pertanyaan tentang isi bacaan dan melakukan penilaian formatif. Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru fase B (kelas IV) ini serupa dengan temuan penelitian (Muhyidin et al., 2017) bahwa untuk mengevaluasi tingkat kemampuan membaca peserta didik dapat dilakukan evaluasi formatif dan sumatif di kelas II.

Namun, pada temuan penelitian ini, evaluasi formatif dilakukan di kelas tinggi atau fase B (kelas IV), serta memberikan stimulus kepada peserta didik dengan pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan secara lisan. Perbedaan evaluasi dan tingkatan kelas berbeda dari kedua penelitian tersebut dalam kegiatan membaca pada tahap pengembangan. Selain itu, guru tidak hanya melakukan evaluasi dalam kegiatan membaca tetapi guru juga memberikan upaya dengan menggunakan pendekatan yang berbeda setiap harinya, tujuannya untuk mencegah terjadinya kejenuhan pada peserta didik dalam kegiatan membaca pada tahap pengembangan. Sejalan dengan pendapat (Huda & Rohmiyati, 2019) bahwa upaya yang dilakukan dengan berbagai metode pada tahap pengembangan dapat bertujuan meningkatkan dan mengembangkan pemahaman membaca, agar peserta didik tidak merasa bosan saat membaca.

Kegiatan Membaca pada Tahap Pembelajaran

Kegiatan membaca pada tahap pembelajaran difokuskan untuk mengoptimalkan kemampuan membaca peserta didik fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV). Guru memanfaatkan berbagai jenis dan media pembelajaran untuk mendukung kegiatan membaca dengan berbagai kegiatan membaca. Berdasarkan temuan, fase A (kelas II) guru menerapkan kegiatan membaca nyaring, membaca bersama secara bergantian dan meringkas informasi, dan membaca terpadu di kelas. Temuan (Halimah & Marlina, 2019) menunjukkan bahwa pada pembelajaran, berbagai kegiatan membaca yang meliputi membaca nyaring, membaca terpadu, membaca mandiri, dan membaca bersama selalu diterapkan pada jam pelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik.

Namun, pada temuan fase A (kelas II) ini menunjukkan bahwa penerapan membaca mandiri tidak dilakukan karena beberapa peserta didik belum mahir membaca, berbeda dengan penelitian (Halimah & Marlina, 2019) yang telah menerapkan empat kegiatan membaca di kelas. Kegiatan membaca juga didukung oleh berbagai jenis dan media pembelajaran, seperti buku teks dan gambar (poster) yang digunakan untuk menarik perhatian peserta didik. Sejalan dengan temuan penelitian (Safitri & Dafit, 2021) bahwa penggunaan jenis dan media dalam kegiatan membaca dapat menanamkan daya tarik dalam kegiatan membaca selama jam pembelajaran. Dalam penelitian ini, jenis dan media yang digunakan fase A (kelas II) berupa gambar atau poster dan buku teks yang digunakan dalam pembelajaran, sedangkan penelitian (Safitri & Dafit, 2021) media yang digunakan adalah media proyektor/infokus yang mampu menampilkan tulisan, gambar, dan video.

Keterampilan membaca dapat terasah dengan penggunaan media pembelajaran karena media dapat menarik minat belajar siswa (Andrian & Prihatini, 2023; Prihatini & Sugiarti, 2021). Selain itu, guru melakukan evaluasi dalam kegiatan membaca fase A (kelas II) dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana dan menceritakan kembali isi buku yang sudah dibaca. Hal ini sejalan dengan temuan (Rohim & Rahmawati, 2020) bahwa evaluasi dilakukan dengan menceritakan kembali isi buku, kemudian guru memberikan stimulus dengan memberikan pertanyaan yang terkait isi buku. Namun, dalam penelitian (Rohim & Rahmawati, 2020) evaluasi diterapkan selama tahap pembiasaan dengan kegiatan membaca 15 menit. Sedangkan, dalam penelitian ini evaluasi dilakukan pada tahap pembelajaran. Selama kegiatan membaca di kelas guru bertanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan mengawasi kegiatan membaca.

Hal ini serupa dengan pendapat (Ilmi et al., 2021; Susilowati & Prihatini, 2023) bahwa dalam kegiatan literasi, guru bertanggung jawab untuk mengawasi, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan kondusif. Sementara itu, fase B (kelas IV) terdapat berbagai kegiatan membaca yang diterapkan yaitu kegiatan membaca dengan

suara nyaring, membaca bersama-sama, membaca secara mandiri, dan membaca terpadu yang digunakan untuk berdiskusi. Hal ini serupa dengan temuan penelitian sebelumnya (Azimah, 2019) yang menemukan bahwa di kelas tinggi telah menerapkan kegiatan membaca dalam hati (mandiri) dan membaca nyaring. Akan tetapi, kegiatan membaca tersebut menunjukkan perbedaan dari kedua penelitian tersebut.

Pada penelitian sebelumnya (Azimah, 2019), hanya ada dua kegiatan yang diterapkan dalam tahap pembelajaran di kelas tinggi, sedangkan fase B (kelas IV) penelitian ini telah menerapkan empat kegiatan membaca yang diterapkan dalam tahap pembelajaran di kelas tinggi. Untuk mendukung keberhasilan kegiatan membaca dalam proses pembelajaran, maka sangat penting memanfaatkan berbagai jenis dan media pembelajaran seperti buku pelajaran dan nonpelajaran, gambar dan audiovisual. Tujuannya untuk memicu minat peserta didik dalam kegiatan membaca. Temuan (Syelviana & Hariani, 2019) juga menunjukkan bahwa dengan menggunakan media yang tepat dapat meningkatkan minat baca peserta didik, sehingga aktivitas membaca di kelas tidak terasa membosankan.

Akan tetapi, dalam penelitian ini fase B (kelas II) menggunakan jenis dan media buku pelajaran dan nonpelajaran, poster, serta audiovisual sebagai penunjang kegiatan membaca dalam tahap pembelajaran, sedangkan dalam penelitian (Syelviana & Hariani, 2019) menggunakan media Big Book yang berisi kalimat sederhana dan gambar digunakan di kelas I. Melalui berbagai kegiatan, jenis, dan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan membaca, maka dilakukan evaluasi dengan menuliskan kembali (tulisan) dan memberikan tugas terkait isi bacaan kepada peserta didik fase B (kelas IV). Penugasan tersebut mencakup mencari bahan bacaan di rumah dan menuliskan informasi seperti judul cerita, isi bacaan, dan sumber buku. Pentingnya evaluasi dalam bentuk penugasan ini untuk menstimulus peserta didik agar lebih aktif dalam membaca.

Pendapat tersebut sejalan dengan (Iswatiningsih et al., 2021) bahwa evaluasi dalam kegiatan membaca penting karena untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Evaluasi ini membantu guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran yang sesuai sehingga guru bertanggung jawab dalam mengawasi dan mendampingi peserta didik dalam kegiatan membaca. Melalui kegiatan literasi tersebut, pengetahuan dan keterambilan berbahasa siswa dapat terasah dengan baik (Prihatini & Sugiarti, 2020).

4. Kesimpulan

Pada tahap pembiasaan fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV), kegiatan membaca 15 menit dilanjutkan dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati, baik dari buku pelajaran maupun buku nonpelajaran. Pada tahap ini, kegiatan membaca tidak hanya menerapkan kegiatan membaca 15 menit, tetapi juga kegiatan lain seperti menata dan menciptakan lingkungan kaya akan teks. Selanjutnya, pada tahap pengembangan fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV) terdapat kegiatan membaca nyaring, membaca mandiri, membaca bersama, dan membaca terpadu. Selain itu, evaluasi fase A (kelas II) dilakukan dengan memberikan pertanyaan sederhana dan menceritakan kembali isi buku, sedangkan fase B (kelas IV) dilakukan dengan memberikan pertanyaan sederhana dan melakukan evaluasi formatif.

Setelah itu, tahap pembelajaran, berbagai kegiatan juga telah dilaksanakan pada saat jam pelajaran dengan didukung oleh berbagai jenis dan media pembelajaran, seperti buku, gambar, poster, dan audiovisual. Sehingga, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan subjek penelitian baik di tingkat pendidikan dasar maupun pendidikan menengah atas, serta melakukan perbandingan antara dua sekolah dengan objek penelitian yang serupa untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Gerakan Literasi Sekolah di seluruh Indonesia. Serta, mengembangkan rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan tingkat keaktifan atau partisipasi peserta didik dalam kegiatan membaca, sehingga memudahkan guru untuk menentukan strategi yang tepat dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam membaca.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Malang yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada Kemendikbud yang telah memfasilitasi kegiatan Kampus Mengajar yang menjadi dasar dalam penulisan penelitian ini.

References

- Andrian, N. L., & Prihatini, A. (2023). Penerapan metode SAS pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas rendah di SDN Dateng Laren. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(1), 14–28. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7602>
- Anggraeni, P. R. J. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan Untuk Meningkatkan Karakter Gemar Membaca Di Sdn Jetak Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. University of Muhammadiyah Malang.
- Aswat, H., Nurmaya, G., & Lely, A. (2020). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78.
- Azimah, R. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran di Kelas Tinggi. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(4), 934–947. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7567>
- Bastin, N. (2022). Keterampilan Literasi, Membaca, dan Menulis. Nahason Bastin Publishing.
- Clandinin, D. J., Huber, J., Menon, J., Murphy, M. S., & Swanson, C. (2016). Narrative inquiry: Conducting research in early childhood. *The SAGE Handbook of Early Childhood Research*, 240–254.
- Fathoni, A. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halimah, S., & Marlina, M. (2019). Upaya Kegiatan 30 Menit Baca Bersama SD N 01 Batu Payuang Kabupaten Lima Puluh Kota Meningkatkan Literasi Siswa. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(1), 421. <https://doi.org/10.24036/107315-0934>
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan literasi sekolah: Implementasi tahap pembiasaan dan pengembangan literasi di SD Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29–34.
- Hsb, I. N. S. (2022). Strategi Guru Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Study Kasus SMP Negeri 4 Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Universitas Islam Riau.
- Huda, K. W., & Rohmiyati, Y. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Media Buku Cerita Bergambar di SD Negeri Wotan 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4), 117–126.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873.
- Ina V.S. Mullis, Matthias von Davier, Pierre Foy, Bethany Fishbein, Katherine A. Reynolds, and E. W. (2023). *PIRLS 2021 International Results in Reading*.
- Iswatiningsih, D., Sudiran, & Pangesti, F. (2021). Optimalisasi Peran Guru Sebagai Solusi Kendala Implementasi Literasi Budaya Di Sdn Girimoyo 2 Kabupaten Malang. *Jurnal Pena Indonesia*, 7(1), 46–54.
- Laksmi, D. T., Witono, A. H., & Affandi, L. H. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 di SDN 1 Selebung. *Renjana Pendidikan Dasar*, 2(4), 266–272.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33. Martin, M. O., Mullis, I. V. S., & Kennedy, A. M. (2007). *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS): PIRLS 2006 Technical Report*. International Association for the Evaluation of Educational Achievement.
- Muhyidin, A., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2017). Evaluasi pembelajaran membaca permulaan di kelas awal sekolah dasar. 1(2), 139–146.
- Mutji, E., & Suoth, L. (2021). Literasi Baca Tulis Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 103–113.
- PISA 2022 Dan Pemulihan Pembelajaran Di Indonesua (2023).
- Prihatini, A., & Sugiarti. (2020). Pembelajaran multiliterasi pada matapelajaran bahasa Indonesia. *Senasbasa*, (4), 445–453.

- Prihatini, A., & Sugiarti, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Engaged Learning dalam Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran. *Warta LPM*, 24(3), 507–520. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.13407>
- Prihatini, A., & Sugiarti, S. (2022). Pembelajaran Multiliterasi: Implementasinya dalam Pelatihan Pengembangan Model Pembelajaran Guru SMA di Malang. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 486–494. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i4.2900>
- Prihatini, A., Sugiarti, S., Ambarsari, T. A. B., & Nisa, I. N. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru SMA dalam Menerapkan Pembelajaran Multiliterasi sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6823–6831. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3020>
- Rochmah, Z., & Bakar, M. Y. A. (2021). Studi Kebijakan mengenai Gerakan Literasi Sekolah. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 110–115.
- Rohim, C. D., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 2.
- Rukin, S. P. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356–1364.
- Sarosa, S. (2021). Analisis data penelitian kualitatif. Pt Kanisius.
- Susilowati, Y., & Prihatini, A. (2023). Motivasi Belajar Siswa dalam Berliterasi di SD Negeri Kebonsari Kulon 6 Kota Probolinggo. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 221–241. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6850>
- Syafa'atul, K., Lailatul, M., Ni'matu, S., & Aan, F. A. (2022). Gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101–112.
- Sylviana, N., & Hariani, S. (2019). Pengembangan Media Big Book dalam Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 2559–2569.
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1–9.
- Tohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015. *Paper of Matematohir*, 2(1), 1–2.
- Widayoko, A., & Muhardjito, M. (2018). Analisis program implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) dengan pendekatan goal-based evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78–92.
- Yunianika, I. T. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 497–503.